

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Modernisasi telah merambah pada berbagai bidang kehidupan umat manusia, termasuk pesantren. Modernisasi yang dilaksanakan di dunia pesantren memiliki karakteristik tersendiri bila dibandingkan dengan pembaharuan lainnya. Keunikannya terletak pada kealotan dan kuatnya proses tarik-menarik antara sifat dasar pesantren yang tradisional dengan potensi dasar modernisasi yang progresif dan senantiasa berubah. Kemampuan pesantren melahirkan perubahan dalam masyarakat ini memberikan asumsi bahwa pesantren adalah sosok lembaga sosial yang mampu melahirkan lingkungan masyarakat mengenal tatanan kehidupan yang lebih maju dengan karakter menggarap lingkungan sekitarnya. Kondisi ini melahirkan pondok pesantren sebagai lembaga pengembangan lingkungan hidup (Mohammad Bahri Ghazali, 2003: 9).

Secara umum, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai sejarah panjang dan unik. Secara historis pesantren termasuk pendidikan Islam yang paling awal dan masih bertahan sampai sekarang. Berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan yang muncul kemudian, pesantren telah sangat berjasa dalam mencetak kader-kader ulama dan kemudian berperan aktif dalam penyebaran agama Islam dan transfer ilmu pengetahuan. Namun, dalam perkembangannya pesantren telah mengalami transformasi yang memungkinkannya kehilangan identitas jika nilai-nilai

tradisionalnya tidak di lestarikan. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiar agama. Pondok pesantren diakui memiliki andil yang sangat besar terhadap perjalanan sejarah bangsa Indonesia.

Pondok pesantren pada awalnya mempunyai tujuan utama yaitu untuk menyiapkan tenaga mubaligh dan orang-orang pilihan yang akan menyiarkan agama Islam dengan menggunakan sumber-sumber asli Al-quran dan hadis dari kitab-kitab kuning yang berbahasa arab gundulan karangan ulama-ulama terdahulu (*Tabi'in*) dengan sistem *Sorogan* dan *Bandongan*. Selain itu pondok pesantren juga memberikan bekal ilmu yang mampu mempersiapkan generasi muda yang berkualitas dan tetap dalam iman dan taqwa kepada Allah SWT yang berlandaskan Al-quran dan Hadis. Seorang kiai akan memberikan Ilmu kepada para santrinya agar selalu berpegang teguh kepada kebenaran dan akhlak yang mulia untuk membangun agama, bangsa dan negaranya.

Tidak sedikit orang tua yang memasukkan anaknya ke pondok pesantren, karena menurut mereka, pondok pesantren merupakan tempat untuk perbaikan moral bagi putra dan putrinya. Eksistensi pondok pesantren semakin diperhitungkan dalam dunia pendidikan nasional. Secara historis pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal swasta murni yang tidak mengajarkan ilmu umum. Seluruh program pendidikan disusun sendiri dan pada umumnya bebas dari ketentuan formal. Program pendidikannya mengandung proses pendidikan formal dan informal yang berjalan sepanjang

hari dibawah pengawasan kiai. Pada umumnya, pesantren tidak pernah mengeluarkan ijazah bagi para santrinya. Ijazah menurut tradisi pesantren adalah keterampilan atau kecakapan itu sendiri. Dengan kata lain, ijazah itu bukanlah berupa kertas atau kumpulan nilai, melainkan pengakuan sekaligus penghargaan langsung dari masyarakat (Dhofier,1985: 23).

Pada saat ini masyarakat menuntut agar pesantren mampu mencetak santri-santri yang berwawasan luas agar para santri dapat mengikuti perkembangan zaman yang begitu cepat agar tidak terpengaruh budaya yang bisa merusak moral. Dengan demikian, lulusan pondok pesantren harus dapat mengatasi perkembangan zaman dengan cara melakukan sedikit perubahan, salah satunya adalah sistem pengajaran yang tadinya tradisional diubah dan diperbaiki tanpa menghilangkan ciri khas pondok pesantren sehingga lulusannya tidak hanya mahir dalam bidang agama saja tetapi juga dapat menguasai ilmu pengetahuan umum dan tekhnologinya, semua itu tidak bisa terlepas dari peran seorang kiai di pondok pesantren (Hasbullah, 2001: 110).

Kedudukan pesantren bagi para santri sangatlah esensial sebab di dalamnya santri tinggal belajar dan ditempa diri pribadinya dengan kontrol seorang ketua asrama atau kiai yang memimpin pesantren itu. Dengan santri ditinggal di asrama berarti dengan mudah kiai mendidik dan mengajarkan segala jenis ilmu yang telah di tetapkan sebagai kurikulumnya. Pesantren sebagai wadah pendidikan manusia seutuhnya sebagai operasionalisasi dari pendidikan yakni mendidik dan mengajar. Mendidik secara keluarga berlangsung di pondok sedangkan mengajarnya di kelas mushola. Oleh

karena itu pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang pertama mengembangkan lingkungan hidup dalam arti kata pengembangan sumber daya manusia dari segi mentalnya. Namun lokasi pondok pesantren dipedesaan bukan di tengah keramaian kota, dengan segala potensi rohani dan kepemimpinannya merupakan modal yang sangat berharga yang harus dimanfaatkan dalam era pembangunan sekarang. Dengan pokok pikiran bahwa pembangunan dimulai dari peranan pondok pesantren tidak bisa dilewatkan, karena kehidupannya tidak bisa dipisahkan dari masyarakat pedesaan baik dalam bidang pertanian, usaha kebun, perikanan, kerajinan maupun lain-lain yang menjadi milik kyainya atau keluarga kiai.

Di suatu pesantren harus di butuhkan sebuah organisasi untuk tujuan bersama, suatu kegiatan akan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan apabila ditopang dengan pengorganisasian yang baik, pelaksanaan kerja dan pelaksanaan dari perencanaan pesantren akan mendapatkan bagian-bagian yang setepat-tepatnya. Penetapan orang-orangnya dilakukan secara obyektif sesuai dengan kemampuan. Organisasi berfungsi sebagai alat dari pada manajemen untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh suatu pesantren.

Keberadaan pondok pesantren dan masyarakat merupakan dua sisi yang tidak dapat di pisahkan, karena keduanya saling mempengaruhi. Sebagian besar pesantren berkembang dari adanya dukungan masyarakat, dan secara sederhana muncul atau berdirinya pesantren merupakan inisiatif masyarakat baik secara individual maupun kolektif. Begitu pula sebaliknya

perubahan sosial dalam masyarakat merupakan dinamika kegiatan pondok pesantren dalam pendidikan dan kemasyarakatan. Berdasarkan kondisi pesantren yang sedemikian rupa, maka konsep pesantren menjadi cerminan pemikiran masyarakat dalam mendidik dan melakukan perubahan sosial bagi masyarakat. Dampak yang jelas adalah terjadi perubahan orientasi kegiatan pesantren sesuai dengan perkembangan masyarakat. Dengan demikian pondok pesantren berubah tampil sebagai lembaga pendidikan yang bergerak dibidang pendidikan dan sosial. Bahkan lebih jauh daripada itu pesantren menjadi konsep pendidikan sosial dalam masyarakat muslim baik di desa dan di kota (Mohammad Bahri Ghazali, (2003: 13).

Pada awal berdirinya pondok pesantren Nuurul Quran pada tahun 1987 belum dikenal oleh masyarakat setempat dan memiliki santri yang masih sedikit. Pondok pesantren ini berdiri tidak dapat terpisahkan dari tuntutan umat. Karena itu, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan selalu menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat di sekitar sehingga keberadaanya di tengah-tengah masyarakat tidak menjadi terasing.

Karena keunikanya itu maka pondok pesantren Nuurul Quran hadir dalam berbagai situasi dan kondisi. Dan hampir bisa dipastikan bahwa lembaga ini meskipun dalam keadaan yang sangat sederhana dan karakteristik yang beragam, tidak pernah mati. Demikian dengan seluruh komponen yang ada di dalamnya seperti kiai atau ustadz serta para santri Pondok Pesantren Nuurul Quran senantiasa mengabdikan diri mereka demi kelangsungan

pondok pesantren serta santrinya yang akan membuat sistem pendidikan di pondok pesantren ini sedikit berbeda.

Berangkat dari perkembangan dan kontribusinya Pondok Pesantren Nuurul Quran ini terhadap dunia pendidikan Indonesia dan masyarakat sekitar, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Nuurul Quran ini, karena pondok pesantren ini hadir sebagai institusi pendidikan masyarakat dengan menjaga dan mempertahankan nilai-nilai tradisi keagamaan yang luhur. Penulis dalam kesempatan ini akan mengambil judul penelitiannya berupa Perkembangan Pondok Pesantren Nuurul Quran Desa Bukateja Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga Periode 1987-2013.

Dalam hal ini penulis akan lebih menekankan pada sejarahnya dan sosial dari perkembangan pondok pesantren ini. Batasan ini penulis lakukan agar dalam pembahasannya mudah untuk dipahami oleh semua. Jika tidak ada batasan, maka pembahasan akan melebar jauh karena pondok pesantren merupakan tempat untuk membina manusia menjadi lebih baik, dengan sistem asrama atau suatu lembaga yang di dalamnya memiliki keunikan tersendiri dan pastinya semua aspek dari pondok pesantren akan menarik untuk dibahas.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana keadaan desa di lingkungan Pondok Pesantren Nuurul Quran Desa Bukateja Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga?
2. Bagaimana proses berdirinya dan bagaimana perkembangan Pondok Pesantren Nuurul Quran Desa Bukateja Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga?
3. Bagaimana peran Pondok Pesantren Nuurul Quran bagi masyarakat sekitar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan diadakannya penelitian pada Pondok Pesantren Nuurul Quran adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan keadaan desa di lingkungan Pondok Pesantren Nuurul Quran Desa Bukateja Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga.
2. Menjelaskan proses berdirinya dan perkembangan Pondok Pesantren Nuurul Quran Desa Bukateja Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga.
3. Menjelaskan peran Pondok Pesantren Nuurul Quran bagi masyarakat sekitar.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.



### 1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah referensi mengenai keanekaragaman pola dan kehidupan pondok pesantren di Indonesia.
- b. Khusus kalangan akademis, harapannya penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian berikutnya atau yang sejenis.
- c. Menambah wawasan di bidang ilmu pengetahuan terutama di bidang sejarah.
- d. Memberi motivasi kepada pembaca agar lebih mengenal pondok pesantren.

### 2. Manfaat Praktis.

- a. Memberikan pemikiran yang membangun terhadap pengasuh Pondok Pesantren Nuurul Quran Desa Bukateja Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga.
- b. Hasil penelitian ini mampu memberi dorongan pengelola Pondok Pesantren Nuurul Quran untuk lebih meningkatkan peran pada masyarakat sekitar.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Hasbullah, (2001: 25) berjudul *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* pesantren merupakan pranata pendidikan tradisional yang dipimpin oleh seorang kiai atau ulama. Di pesantren inilah para santri dihadapkan dengan



berbagai cabang ilmu agama yang bersumber dari kitab-kitab kuning. Pemahaman dan penghafalan terhadap Al-quran dan hadist merupakan syarat mutlak bagi para santri. Pondok pesantren dengan segala aspeknya telah memberikan begitu banyak kontribusi bagi perkembangan dunia pendidikan di Indonesia. Hal ini tentunya karena pesantren sendiri merupakan bagian dari sebuah lembaga pendidikan.

Azyumardi Azra & Abuddin Nata, (2001:112) berjudul *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* menyatakan bahwa ada tiga fungsi pesantren. Pertama, sebagai transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam. Kedua, pemeliharaan tradisi Islam. Ketiga, sebagai reproduksi ulama. Sehubungan dengan tiga fungsi tersebut, pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya dan menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat umum. Masyarakat umum memandang pesantren sebagai komunitas khusus yang ideal terutama dalam bidang kehidupan moral keagamaan. Karakteristik pesantren dilihat dari segi fungsinya dan memang sangat berperan ditengah-tengah masyarakat, menjadikan semakin eksis dan dapat diterima oleh semua kalangan.

Dalam Undang–Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 Pasal 1 menyatakan:

*Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.*

Pasal ini memberikan makna bahwa pendidikan agama merupakan salah satu pendidikan yang penting dalam pengembangan kepribadian setiap individu atau peserta didik.

Boleh jadi lantaran indoktrinasi inilah orientasi para siswa pada awal masuk pesantren tidak berharap menjadi pegawai negeri. Mereka lebih mempersiapkan untuk menjadi wiraswastawan, seperti pedagang atau profesi lainnya. Namun realita sekarang, realita pendidikan pesantren sekarang justru berbanding terbalik. Banyak para siswa atau santri setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren ingin melanjutkan kependidikan formal dan ingin menjadi pegawai negeri. Inilah yang harus mampu dijawab oleh kalangan pesantren sendiri. Merespons tantangan tersebut, sejumlah pesantren melakukan pembenahan internal dengan melakukan penyesuaian atau pembaruan sistem pendidikan seiring dengan tuntutan perkembangan zaman.

Tercatat, seperti dikatakan Abdurrahman Wahid dalam bukunya Azyumardi Azra dan Abuddin Nata yang berjudul *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia* (2001: 138) sejumlah pesantren dewasa ini telah mengembangkan sistem pendidikan baru dengan mendirikan sekolah umum di lingkungan mereka sendiri. Pembangunan suatu pesantren didorong oleh kebutuhan masyarakat akan datangnya lembaga pendidikan, namun faktor ustad memenuhi persyaratan keilmuan yang diperlukan akan sangat menentukan bagi timbulnya suatu pesantren. Pada umumnya, berdirinya suatu pesantren diawali dari pengakuan masyarakat akan keunggulan dan ketinggian ilmu seorang kiai atau guru.

Karena keinginan menuntut dan memperoleh ilmu dari kiai atau guru, maka masyarakat sekitar atau dari luar daerah datang untuk mengaji atau belajar. Biasanya santri yang telah menyelesaikan dan diakui telah tamat, ia diberikan izin oleh kiai untuk membuka dan mendirikan pesantren baru di daerah asalnya.

Dawam Raharjo, (1974:48) berjudul *Pesantren dan Pembaharuan* menyatakan bahwa santri adalah siswa yang tinggal di pesantren, guna menyerahkan diri. Ini merupakan persyaratan mutlak untuk memungkinkan dirinya menjadi anak didik kiai dalam arti sepenuhnya. Dengan kata lain, ia harus memperoleh kerelaan kiai, dengan mengikuti segenap kehendaknya dan melayani segenap kepentingannya. Pelayanan harus dianggap sebagai tugas kehormatan yang merupakan ukuran penyerahan diri itu. Kerelaan kiai ini, yang dikenal di pesantren dengan nama *barakah*, adalah alas tempat berpijak si santri di dalam menuntut ilmu dengan tekanan pada kebutuhan memperoleh kerelaan kiai inilah diciptakan mekanisme *consensus* dalam pembentukan tata nilai di pesantren.

Pada awal pertumbuhan dan perkembangan, pondok bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan oleh kiai, melainkan juga tempat *training* atau latihan untuk mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Dalam perkembangan berikutnya terutama pada masa sekarang, tampaknya lebih menonjolkan fungsinya sebagai tempat yang di komersialkan, setiap

santri dikenakan semacam sewa atau iuran untuk pemeliharaan pondok tersebut.

Seorang kiai sebagai arsitek kemasyarakatan harus mampu mengembangkan pesantren yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat modern dengan tetap berpegang pada pranata-pranata pendidikan Islam yang ada. Dari kreasi seperti ini, maka eksistensi pondok pesantren akan semakin terkokohkan karena selain sebagai tempat berlangsungnya pendidikan Islam bagi para santrinya, pondok pesantren menjadi sebuah lembaga kemasyarakatan yang mampu mempengaruhi dinamika kehidupan masyarakat, terutama mereka yang tinggal di sekitar lingkungan pondok pesantren.

Sistem pendidikan di pesantren yang dibangun dalam rangkaian sejarah telah melahirkan sejumlah jiwa pesantren yang meniscayakan standardisasi nilai. Jiwa yang dibangun itu secara keseluruhan akan menjadi karakteristik-karakteristik yang belum pernah dibangun oleh sistem pendidikan manapun. Jiwa pesantren yang dimaksud terimplikasi dalam panca-jiwa pesantren berikut ini.

Pertama, jiwa keikhlasan yaitu jiwa yang tidak didorong oleh ambisi apapun untuk memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu, tetapi semata-mata demi ibadah kepada Allah. Jiwa keikhlasan ini termanifestasi dalam segala rangkaian sikap dan tindakan yang selalu dilakukan secara ritual oleh komunitas pesantren. Semboyan *sepi ing pamrih, rame ing gawe* menjadi identitas tersendiri bagi para santri. Jiwa ini terbentuk oleh adanya suatu keyakinan bahwa perbuatan baik pasti dibalas oleh Allah dengan balasan yang

baik pula, bahkan mungkin sangat lebih baik. Balasan atas segala tindakan diyakini sepenuhnya menjadi wewenang Allah Swt.

Kedua, jiwa kesederhanaan tetapi agung. Sederhana bukan berarti pasif, melarat, *nrimo* dan miskin, tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan diri dalam menghadapi segala kesulitan. Di balik kesederhanaan itu, terkandung jiwa yang besar, berani, maju terus dalam menghadapi perkembangan dinamika sosial. Kesederhanaan ini menjadi identitas santri yang paling khas dimana-mana.

Ketiga, jiwa *ukhuwwah Islamiyyah* yang demokratis. Situasi dialogis dan akrab antar-komunitas pesantren yang dipraktikkan sehari-hari, disadari atau tidak, akan mewujudkan suasana damai, senasib dan sepenanggungan, yang sangat membantu dalam pembentukan dan pembangunan idealisme santri. Perbedaan kultur, primordialisme, suku, ras, dan kekayaan, sebagaimana asal santri sebelum masuk pesantren, tidak menjadi penghalang dalam jalinan yang dilandasi oleh spiritualitas Islam yang tinggi.

Keempat, jiwa kemandirian. Kemandirian disini bukanlah kemampuan dalam mengurus kemampuan-kemampuan dalam mengurus persoalan-persoalan pribadi dan intern, tetapi juga kesanggupan membentuk kondisi pesantren sebagai institusi pendidikan Islam yang mandiri dan tidak menggantungkan diri pada bantuan dan belas kasihan pihak lain. Pesantren harus mampu berdiri di atas kekuatannya sendiri.

Kelima, jiwa bebas dalam memilih alternatif jalan hidup dan menentukan masa depan dengan jiwa besar dan sikap optimis menghadapi

segala problematika hidup berdasarkan nilai-nilai Islam. Kebebasan disini juga berarti tidak terpengaruh atau tidak mau di dikte oleh dunia luar. Pesantren selalu meniscayakan sebuah kemerdekaan. Kelima jiwa pesantren diatas menuntut adanya keniscayaan yang sesungguhnya dan tidak memberikan peluang terhadap reduksionisme. Kelimanya harus mampu dan senantiasa melekat dalam dunia pesantren. (Suwendi, 2004: 126-128).

Di tengah pergulatan masyarakat informasional, pesantren dipaksa memasuki ruang kontestasi dengan institusi pendidikan lainnya, terlebih dengan sangat maraknya pendidikan berlabel luar negeri yang menambah semakin ketatnya persaingan mutu *out-put* (keluaran) pendidikan. Kompetisi yang kian ketat itu, memosisikan institusi pesantren untuk mempertaruhkan kualitas *out-put* pendidikannya agar tetap unggul dan menjadi pilihan masyarakat, terutama umat Islam. Ini mengindikasikan, bahwa pesantren perlu banyak melakukan pembenahan internal dan inovasi baru agar tetap mampu meningkatkan mutu pendidikannya.

Murliah (2002) dalam penelitiannya yang berjudul *Perkembangan Pondok Pesantren Sokawarah Kalijaran Karanganyar Purbalingga (1929-2001)*, menguraikan bahwa perkembangan pondok pesantren ini terbagi dalam dua periode pengasuhnya, yaitu periode K.H Mohamad Hisyam dan periode K.H Muzamil Syaibani. Penelitian Pondok Pesantren Sokawarah pada periode 1929-2001 menunjukkan bahwa latar belakang K.H Mohamad Hisyam bin Abdul Karim mendirikan Pondok Pesantren Sokawarah adalah memenuhi kebutuhan masyarakat adanya sarana pendidikan sebagai tempat berjuang

menyebarkan agama Islam. Pondok Pesantren Sokawerah secara umum mengalami perkembangan cukup pesat pada periode K.H Muzamil Syaibani. Perkembangan ini dapat diukur dari jumlah santri yang meningkat, pengasuh yang lebih lengkap karena hadirnya istri K.H Muzamil Syaibani sebagai pengasuh santri putri yang membangun fasilitas asrama putri dan fasilitas yang lainnya.

Sabitun (2001) yang dalam penelitiannya memfokuskan pada *Perkembangan Pondok Pesantren Darul Ulum Balereksa Periode 1928-2000* ini lebih mengangkat latar belakang pendirian pondok pesantren tersebut. Selain itu, penelitian yang berfokus pada tahun 1928-2000 yang sudah dipimpin oleh tiga periode kepemimpinan yaitu, K.H Abdul Holiq (1928-1969), Kyai Suja'I (1970-1980) dan Kyai Mugni Labib (1980-2000). Dari ketiga kiai tersebut pada periode kiai Mugni Labib pondok pesantren ini cukup pesat. Perkembangan ini diukur dari jumlah santri yang meningkat, pengasuh yang lebih lengkap, sistem pendidikan yang menggunakan sistem klasikal serta meningkatkan jumlah fasilitas yang dimiliki.

Fajriyah dengan judul tulisannya *Studi Komparasi tentang Pola Hukuman terhadap Pelanggaran Etika antara Santriwan dan Santriwati di Pondok Pesantren Darul Ulum Baleraksa Karangmoncol Purbalingga (2000)* membahas kehidupan santri di lingkungan pondok pesantren. Studinya lebih menitikberatkan pada pola hukuman yang harus diterima seorang santri jika melanggar beberapa aturan yang diberikan oleh pondok pesantren tersebut. Santriwati yang melanggar aturan akan dikenakan hukuman yang lebih



menitikberatkan pada hukuman mental, sedangkan pola hukuman yang diberikan kepada santriwan lebih menekankan pada hukuman fisik. Dari tulisan Fajriyah ini, paling tidak dapat memperoleh gambaran awal salah satu bagian dari kehidupan yang ada di dalam pondok pesantren terutama yang berkaitan dengan pranata-pranatanya. Dari beberapa referensi tentang pondok pesantren di atas kebanyakan telah memberikan gambaran umum tentang eksistensi dan dinamika dari kehidupan sebuah pondok pesantren.

Penelitian tentang perkembangan Pondok Pesantren Nuurul Quran Desa Bukateja Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga 1987-2013 akan memfokuskan pada bagaimana proses berdirinya dan perkembangan Pondok Pesantren Nuurul Qur'an itu sendiri. Penelitian ini merupakan penelitian pertama yang membahas perkembangan Pondok Pesantren Nuurul Qur'an dari awal berdiri tahun 1987 hingga tahun 2013. Penelitian di Pondok Pesantren Nuurul Quran sangat berbeda dengan beberapa penelitian sejenis yang membahas perkembangan sebuah pondok pesantren seperti di atas. Pada penelitian tersebut hanya memfokuskan perkembangan suatu pondok pesantren.

Penelitian perkembangan Pondok Pesantren Nuurul Quran dalam pembahasannya tidak sebatas pada proses berdirinya dan perkembangan sebuah pondok pesantren dari masing-masing pemimpinnya, seperti pada penelitian-penelitian sebelumnya, namun, pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti juga akan membahas beberapa pengaruh dari pondok pesantren terhadap kehidupan masyarakat sekitar, terutama pengaruhnya terhadap peran

ekonomi, kehidupan sosial, dan religi masyarakatnya. Pendekatan antropologi juga digunakan untuk membahas perilaku atau kebudayaan dari masyarakat sekitar dengan adanya pondok pesantren, terutama yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari dari masyarakatnya. Perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya juga terletak pada keseluruhan penyajiannya. Adanya beberapa pendekatan yang akan peneliti gunakan, akan memberikan gambaran yang lebih konkrit dari realita kehidupan pada sebuah pondok pesantren.

#### **F. Landasan Teori dan pendekatan**

Sebelum dibahas lebih lanjut, perlu dipertegas terlebih dahulu makna pondok pesantren secara konseptual dan kerangka teoritis yang digunakan. Makna pondok pesantren, meskipun sudah sering dibahas dan secara teknis hampir tidak dapat di definisikan secara pasti, perlu dikemukakan kembali untuk menghindari kekaburan pemahaman. Selain itu, dalam perjalanannya pondok pesantren telah mengalami diversifikasi sedemikian rupa sehingga terjadi pergeseran makna dan sifat serta unsur-unsur kelembagaanya. Karena itu penegasan makna atau pengertian pondok pesantren mengacu pada teori-teori yang telah di kemukakan oleh para ahli. Berdasarkan teori-teori ini kemudian pembahasan ini dibangun sehingga terbentuk sebuah pemahaman yang utuh apa sebenarnya pengertian pondok pesantren.

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* didepan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Profesor Johns

berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa tamil, yang berarti guru mengaji, sedangkan C.C Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa india berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau orang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, atau buku-buku agama dan buku-buku tentang ilmu pengetahuan Dhofier, (1994:18). Lebih jelas dan sangat terinci sekali Abuddin Nata, (2001: 91) mengupas asal-usul perkataan santri, dan juga tentang kiai karena kedua perkataan tersebut tidak dapat dipisahkan ketika dibicarakan tentang pesantren.

Ia berpendapat bahwa asal kata sastru (Sansekerta) yang berarti melekat huruf, di konotasikan santri adalah kelas *literary*, pengetahuan agama dibaca dari kitab berbahasa Arab dan di asumsikan bahwa santri berarti juga orang yang tahu tentang agama (melalui kitab-kitab) dan paling tidak santri dapat membaca Al-Qur'an, sehingga membawa kepada sikap lebih serius dalam memandang agama. Perkataan santri juga berasal dari bahasa Jawa (*cantrik*) yang berarti orang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru pergi menetap (ingat pada pewayangan), tentu dengan tujuan dari belajar dari guru mengenai sesuatu keahlian. *Cantrik* dapat juga di artikan orang yang menumpang hidup atau *ngenger* (Jawa). Termasuk orang yang datang menumpang di rumah orang lain yang mempunyai sawah ladang untuk ikut menjadi buruh tani juga disebut santri, tentu ini juga berasal dari perkataan *cantrik*.

Dari segi historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigeneous*). Sebab, lembaga serupa pesantren sebenarnya sudah ada sejak masa Hindu-Buddha. Pesantren sendiri menurut dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Di samping itu, kata pondok mungkin berasal dari bahasa Arab yaitu *Funduq* yang berarti hotel atau asrama. Pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari asalnya. Merupakan tempat tinggal kiai bersama santrinya dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Ahmad Syis, (1981: 3) Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang dikenal pula sebagai lembaga sosial yang tegak berdiri secara tangguh sepanjang zaman. Dengan kesendiriannya sebagai subkultur pada umumnya lembaga ini terletak di pedesaan yang sering sulit dijangkau oleh dinamika kemajuan jaman. Namun melalui saluran-salurannya sendiri pondok pesantren ternyata berkomunikasi secara mantap dengan masyarakat sekelilingnya dan dalam proses komunikasi itu sebagaimana dapat kita amati pondok pesantren atau kiai sangat berpengaruh terhadap masyarakat pedesaan bukan sebaliknya. Oleh karena itu lokasi pondok pesantren di pedesaan dengan segala potensi rohani dan kepemimpinannya merupakan modal yang sangat berharga yang harus dimanfaatkan dalam era pembangunan sekarang. Dengan pokok pikiran bahwa pembangunan dimulai dari pedesaan, maka tidak berlebih-lebihan apabila dikatakan bahwa peranan pondok pesantren tidak bisa

dilewatkan, karena kehidupannya yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat pedesaan baik dalam bidang pertanian, usaha kebun, perikanan, kerajinan maupun lain-lainnya yang menjadi milik kiainya atau keluarga kiai yang dikerjakan oleh santri-santri untuk menopang kehidupan pondok pesantren bersama kiai.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sudah berdiri sejak ratusan tahun yang lalu. Di lembaga inilah di ajarkan dan di didikkan ilmu dan nilai-nilai agama kepada santri. Pada tahap awal pendidikan di pesantren tertuju semata-mata mengajarkan ilmu-ilmu agama saja lewat kitab-kitab klasik maupun kitab kuning (Daulay, 2002: 25)

Dalam sejarah perjalanannya sampai saat ini, pesantren telah mengalami perubahan-perubahan baik isi maupun bentuk. Dewasa ini ternyata ditemukan bermacam-macam pola pesantren sebagai berikut yaitu :

1. Pola Pertama, hanya terdiri dari masjid, dan rumah kiai. Pondok pesantren seperti ini masih bersifat sederhana, kiai mempergunakan masjid atau rumahnya sendiri sebagai tempat mengajar. Dalam pola ini santri hanya datang dari daerah sekitar pesantren itu. Namun, mereka telah mempelajari ilmu agama secara kontinu dan sistematis. Metode pengajarannya adalah *wetonan* dan *sorogan*.
2. Pola Kedua, pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kiai, pondok atau asrama, santri. Dalam pola ini pesantren telah memiliki pondok atau asrama yang disediakan bagi para santri yang datang dari daerah lain. Pengajarannya menggunakan metode *wetonan* dan *sorogan*.

3. Pola Ketiga, pesantren terdiri dari masjid, rumah kiai, pondok dan madrasah. Pesantren ini telah memakai sistem klasikal dimana santri mendapat pendidikan di madrasah. Adakalanya murid madrasah itu datang dari daerah pesantren itu sendiri. Disamping madrasah, ada pula pengajaran sistem *wetonan* yang dilakukan oleh kiai. Tenaga pengajar madrasah biasanya hanya disebut guru agama atau ustad.
4. Pola Keempat, pesantren terdiri dari masjid, rumah kiai, pondok, madrasah dan tempat keterampilan. Pesantren pola ini disamping ada madrasah juga terdapat tempat-tempat untuk latihan keterampilan. Misalnya peternakan, kerajinan rakyat seperti jahit-menjahit, pertanian dan sebagainya.
5. Pola Kelima, pesantren terdiri dari masjid, rumah kiai, pondok, madrasah, tempat keterampilan, universitas, gedung pertemuan, tempat olahraga dan sekolahan umum. Pola pesantren yang disebut terahir telah melampaui batas-batas pengertiannya yang awal. Penyebutan berbagai pola pesantren diatas hanyalah sebagai ilustrasi, betapa pesantren berkembang demikian cepat dan melampaui batas-batas tradisionalnya dan ternyata pesantren begitu dinamis dalam merespons perkembangan, sekaligus sebagai jawaban tantangan zaman.

Menurut berbagai pola, pondok pesantren ini merupakan teori pola pondok pesantren yang ke dua yaitu terdapat lima unsur utama yang merupakan ciri khas dari pondok pesantren, yaitu :

## 1. Masjid

Sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid yang merupakan unsur pokok kedua dari pesantren, disamping berfungsi sebagai tempat untuk melakukan shalat berjamaah setiap waktu shalat, juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar. Biasanya waktu belajar mengajar dalam pesantren berkaitan dengan waktu shalat berjamaah, baik sebelum dan sesudahnya. Dalam perkembangan, sesuai dengan perkembangan jumlah santri dan tingkatan pelajaran, dibangun tempat atau ruangan-ruangan khusus untuk khalaqah-khalaqah. Perkembangan terakhir menunjukkan adanya ruangan-ruangan yang berupa kelas-kelas sebagaimana yang terdapat pada madrasah-madrasah.

Namun demikian, masjid masih tetap digunakan sebagai tempat belajar mengajar. Pada sebagian pesantren masjid juga berfungsi sebagai tempat i'tikaf dan melaksanakan latihan-latihan, atau suluk dan dzikir, maupun amalan-amalan lainnya dalam kehidupan tarekat dan sufi.

## 2. Kiai

Merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran. Karena itu kiai adalah salah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren. Kemasyuran, perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik dan wibawa, serta keterampilan kiai yang bersangkutan dalam mengelola pesantrennya. Dalam konteks ini, pribadi kiai sangat menentukan sebab ia adalah tokoh sentral dalam



pesantren. Gelar kiai diberikan masyarakat kepada orang yang mempunyai ilmu pengetahuan yang mendalam tentang agama Islam dan memiliki serta memimpin pondok pesantren, serta mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santri.

Dalam perkembangannya kadang-kadang sebutan kiai ini juga memberikan kepada mereka yang mempunyai keahlian yang mendalam di bidang agama Islam, dan tokoh masyarakat walaupun tidak memiliki atau memimpin serta memberikan pelajaran di pesantren. Umumnya tokoh-tokoh tersebut adalah alumni dari pesantren.

### 3. Pondok

Merupakan tempat tinggal para santrinya. Adanya pondok sebagai tempat tinggal bersama antara kiai dengan para santrinya dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan yang berlangsung di masjid atau langgar. Pesantren juga menampung santri-santri yang berasal dari daerah yang jauh untuk bermukim. Pada awal perkembangannya, pondok tersebut bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri, untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan oleh kiai, tetapi juga sebagai tempat *training* atau latihan bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Para santri dibawah bimbingan kiai bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam situasi kekeluargaan dan bergotong-royong sesama warga pesantren, tetapi dalam perkembangan berikutnya terutama pada masa

sekarang, tampaknya menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan atau asrama, dan setiap santri dikenakan semacam sewa atau iuran untuk pemeliharaan pondok.

#### 4. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik

Unsur pokok lain yang cukup membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah bahwa pada pesantren diajarkan kitab-kitab klasik yang dikarang para ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam. Dan tingkatan suatu pesantren dan pengajarannya, biasanya diketahui dari jenis kitab-kitab yang di ajarkan.

#### 5. Santri

Merupakan orang atau murid-murid yang mendalami ilmu agama di pondok pesantren. Dalam dunia pesantren, santri secara umum dapat dibedakan kedalam dua golongan, yaitu :

- a) Santri Mukim adalah santri atau murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.
- b) Santri Kalong merupakan santri atau murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang kerumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.

Selain unsur-unsur kelembagaan, karakteristik pesantren juga dapat dilihat dari segi struktur organisasi, gaya kepemimpinan, dan suksesi kepemimpinan. Namun, tidak semua pondok pesantren mengalami perubahan yang sama. Masing-masing pondok pesantren memiliki polanya tersendiri dalam mengembangkan pondok pesantrennya, hal ini disesuaikan dengan tuntutan di daerah masing-masing tempat pesantren tersebut berada. Namun, Zamakhsyari Dhoffier (1985:41) mengelompokkan pondok pesantren kedalam dua kelompok, yaitu :

- a. *Pesantren Salafi*, pesantren ini tetap mempertahankan pengajaran kitab klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Sistem madrasah diterapkan untuk mempermudah sistem *sorogan* yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa memperkenalkan pengajaran pengetahuan umum.
- b. *Pesantren Khalafi*, pesantren ini telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya atau membuka tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pondok pesantren yang saya teliti tergolong Pesantren Salafi alasannya adalah pondok pesantren hadir sebagai institusi pendidikan masyarakat dengan menghadirkan kajian kitab kuning dan tahfidzul Quran sekaligus pendalaman isi Al-quran meskipun metodologi pendidikan yang masih tradisional bagi masyarakat.

Untuk dapat memberikan penjelasan yang mendalam tentang pembahasan ini, maka dibutuhkan teori yang dianggap mampu untuk membantu pembahasan tersebut. Ada sebuah teori yang membahas tentang masalah ini yaitu Teori Organisasi. Organisasi adalah sistem kerjasama antara dua orang atau lebih. Adapun ciri-ciri dari organisasi adalah adanya komponen, kerjasama, tujuan, sasaran, keterikatan format dan tata tertib yang harus ditaati, adanya pendelegasian wewenang dan koordinasi tugas. Sedangkan teori organisasi adalah studi tentang bagaimana organisasi menjalankan fungsinya dan bagaimana mereka mempengaruhi dan dipengaruhi oleh orang-orang yang bekerja di dalamnya ataupun masyarakat di lingkungan kerja mereka.

Berangkat dari beberapa asumsi yang diungkapkan di atas mengenai pondok pesantren, maka peneliti dalam kesempatan ini akan lebih menggunakan pendekatan sosiologis dan pendekatan antropologi. Pendekatan sosiologis membahas tentang interaksi sosial. Pendekatan antropologi digunakan untuk mendeskripsikan kehidupan sehari-hari serta corak kebudayaan desa dengan adanya pondok pesantren.

Kedua pendekatan tersebut akan memberikan gambaran yang kronologis dari perkembangan Pondok Pesantren Nuurul Quran Desa Bukateja Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga periode 1987-2013.

## G. Metode Penelitian

Penelitian Perkembangan Pondok Pesantren Nuurul Quran Desa Bukateja Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga ini menggunakan metode penelitian historis. Metode penelitian historis sendiri merupakan sebuah proses dalam menguji dan menganalisis secara kritis tentang apa yang terjadi di pondok pesantren khususnya santri laki-laki yang berada di pondok tersebut.

Kuntowijoyo, (1995:89-105) tahapan-tahapan dalam penelitian yang menggunakan metode historis antara lain:

1. Pemilihan topik, yaitu penentuan tema yang akan menjadi objek penelitian. Langkah pemilihan topik oleh Kuntowijoyo dianggap sebagai langkah awal dalam suatu penelitian sejarah. Hal itu wajar saja karena tanpa ada topik atau sasaran studi, maka sejarawan tidak mungkin langsung melakukan pengumpulan sumber. Meskipun dianggap langkah prapenelitian, tetapi perlu dipertimbangkan sebagai langkah awal dalam penelitian sejarah. Ada beberapa alasan kenapa penulis mengambil tema tentang perkembangan Pondok Pesantren Nuurul Quran, yaitu:
  - a) pondok pesantren menjaga dan mempertahankan nilai-nilai tradisi keagamaan yang luhur.
  - b) penelitian ini merupakan penelitian pertama yang membahas tentang Perkembangan Pondok Pesantren Nuurul Quran di Desa Bukateja Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga periode 1987-2013.

2. Pengumpulan sumber (*Heuristik*), yaitu mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Pengumpulan sumber-sumber ini dilakukan dengan beberapa teknik, antara lain observasi lapangan, wawancara terhadap pihak Pondok Pesantren Nuurul Quran dan beberapa anggota masyarakat sekitar pondok pesantren, dan melakukan pelacakan sumber dokumenter, foto-foto yang berkaitan dengan Pondok Pesantren Nuurul Quran (Kuntowijoyo, 1995:94).
3. Keabsahan sumber (*Verifikasi*), meliputi kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern dilakukan untuk mendapatkan keotentikan sumber, peneliti harus memperhatikan informan apakah informan tersebut mengalami masalah fisik seperti buta, bisu, gila. Jika tidak mengalami demikian maka mereka adalah sumber yang otentik baik sumber lisan terhadap informan yang kita wawancarai, sedangkan kritik intern dilakukan untuk memperoleh kredibilitas sumber, apakah data yang kita peroleh itu dapat dipercaya (Sugeng Priyadi, 2011: 75).
4. Analisis dan sintesis (*Interpretasi*), analisis berarti menguraikan. Kadang-kadang sebuah sumber mengandung beberapa kemungkinan. Kemudian setelah melakukan analisis yaitu sintesis yang berarti menyatukan, disini peneliti akan berusaha melakukan penafsiran ulang terhadap sebuah data yang sudah terkumpul di lapangan (Kuntowijoyo, 1995: 100).
5. Penulisan (*Historiografi*), dalam penulisan sejarah aspek kronologi sangat penting, dalam tahapan ini peneliti akan melakukan penulisan terhadap semua fakta yang sudah terkumpul. Langkah ini merupakan langkah

terakhir dalam penelitian yang peneliti lakukan. Langkah ini merupakan rangkaian yang tidak bisa dipisahkan dari rangkaian langkah-langkah sebelumnya (Kuntowijoyo, 1995:102).

## **H. Sistematika Laporan**

Dalam penyusunan laporannya, peneliti membaginya kedalam lima bab, setiap bab memiliki hubungan dengan bab-bab berikutnya.

Bab I merupakan pendahuluan yang ruang lingkup pembahasannya adalah latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori dan pendekatan, sistematika penulisan.

Bab II membahas tentang keadaan desa di lingkungan pondok pesantren yaitu Desa Bukateja Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga.

Bab III dari skripsi ini akan membahas tentang proses berdirinya dan perkembangan Pondok Pesantren Nuurul Quran.

Bab IV secara khusus membahas peran pondok pesantren bagi masyarakat sekitar. Pokok pembahasan antara lain kehidupan santri dalam lingkungan Pondok Pesantren Nuurul Quran dan dampak pondok pesantren bagi masyarakat sekitar.

Bab V, sebagai bab terakhir, berisikan simpulan dan saran dari penelitian yang sudah dilakukan.